

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan oleh semua orang. Tanpa disadari kita menikmati musik hampir di setiap situasi dalam sehari-hari kita. Musik dapat kita temukan di berbagai media seperti radio, televisi, internet. Suara alam seperti hembusan angin, rintik rintik hujan, gemuruh ombak juga termasuk musik. Musik sangat dekat dengan kehidupan manusia, namun kita belum secara khusus menggali apa saja yang terdapat pada elemen musik (Ryan dan Hasymkan, 2016:2)

Musik yang didengar dalam kehidupan manusia tidak lewat begitu saja dari diri setiap individu karena musik dapat menghubungkan dari segala arah seperti imajinasi, emosional, fisik, pendidikan, dan tingkah laku seseorang. Selain itu musik juga memiliki unsur-unsur kuat dalam mempengaruhi manusia, sehingga musik berperan dalam konteks keagamaan, politik, maupun fungsi sosial. Musik juga dapat menjadi bahasa yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan untuk menuangkan ide-ide yang mendatangkan kepuasan bagi pendengar maupun penciptanya dari lagu yang diciptakan. Maka musik harus berdasarkan unsur-unsur yang diketahui semua orang, unsur-unsur yang cukup netral (Mack, 2020:7)

Selain nada, melodi, dan irama hal yang menjadi unsur penting dalam penyempurnaan sebuah lagu adalah lirik, bahkan tidak jarang lirik dapat mempengaruhi perasaan orang yang mendengarnya. Lirik adalah sebuah media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang. Dalam puisi maupun lirik lagu, pemilihan kata sama-sama dilakukan secara cermat dalam hal rima, irama,

maupun harmonisnya (Erowati dan Muallim, 2015: 171). Kalimat yang terdapat dalam sebuah lagu memiliki bentuk pesan yang dapat menciptakan gambaran imajinasi bagi para pendengarnya sehingga dapat menciptakan makna yang beragam dari setiap pandangan pendengarnya.

Dalam penciptaan sebuah lagu, terdapat berbagai macam komponen penting yang harus diperhatikan. Salah satu komponen utama sebuah lagu adalah lirik. Dalam penyusunan sebuah lirik lagu, seorang seniman mengekspresikan tentang suatu hal yang sudah didengar, dilihat, maupun yang telah dialaminya. Dalam hal ini, lirik berperan penting dalam penyampaian emosi maupun maksud dari pencipta lagu terhadap pendengar. Emosi yang disampaikan menjadikan lagu memiliki peranan penting pula dalam emosi pendengar (Armianti, 2019: 10).

Boru Panggoaran adalah karya musik yang diciptakan oleh Tagor Tampubolon untuk mengangkat harkat dan martabat orang tua yang tidak memiliki anak laki-laki, agar menerima apapun yang diberikan oleh Tuhan baik itu laki-laki maupun perempuan sama saja. Lagu *Boru Panggoaran* ini diciptakan untuk menyadarkan seluruh suku Batak bahwa perempuan juga bisa membanggakan dan mengangkat martabat orang tua. Perempuan adalah sosok yang pemerhati di dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai kekuatan orang tua di saat ia tua dan lemah. Perempuan juga bisa membanggakan dan mengangkat martabat orang tua. Menurut Tagor Tampubolon dalam menciptakan sebuah lagu harus memiliki banyak arti dan sasaran, dan tidak mau menyalahkan orang saat menciptakan sebuah lagu (Hasil wawancara dengan Tagor Tampubolon)

Lagu *Boru Panggoaran* adalah sebuah lagu yang memiliki makna yang dapat memotivasi anak muda agar lebih baik dan bersungguh-sungguh dalam

meraih cita-cita. Pada tahun 1993 produser Viktor Hutabarat meminta lagu kepada Tagor Tampubolon kemudian ia mempelajari bagaimana karakter vokal Viktor Hutabarat lalu menciptakan lagu pertama yang berjudul Manduda Bayon, tetapi lagu tersebut belum terlalu dikenal oleh masyarakat tertentu sehingga ia melanjutkan untuk menciptakan sebuah lagu *Boru Panggoaran* pada tahun 1995. Viktor Hutabarat penyanyi berdarah Batak yang lahir di Palembang semakin dikenal karena mempunyai kemampuan berimprovisasi yang baik dan dengan kemampuannya dalam bernyanyi lagu ini menjadi terkenal di daerah Batak Toba maupun di daerah lainnya. Viktor Hutabarat pertama sekali membawakan lagu ini pada tahun 2016 dengan jumlah penonton yang ditayangkan oleh youtube 26 ribu dan jumlah subscriber 52,8 ribu. Pada saat itu Tagor Tampubolon sudah banyak menciptakan sebuah karya musik dan bekerjasama dengan produser lainnya.

Tagor Tampubolon, Musisi Batak sudah berkarya selama 45 tahun dengan menciptakan 600 judul lagu dan banyak populer (Top Hits) di kalangan suku Batak. Selain populer di kalangan suku Batak, tidak jarang juga dinyanyikan para artis Batak senior, maupun junior dalam acara-acara resmi seperti pada saat pesta pernikahan. Kebanyakan dari lagu ciptaan Tagor Tampubolon, syairnya pada umumnya berisi tentang pesan nasehat dan fakta kehidupan sehari-hari. Tagor Tampubolon mulai menciptakan lagu pada tahun 1979 yang hits berjudul *Poda*. Lagu tersebut kemudian populer di tahun 2000-an hingga akhirnya dinyanyikan para penyanyi Batak (Sumber : parametertodays.com, 2019)

Karya-karya yang diciptakan oleh Tagor Tampubolon adalah Manduda Bayon, Tangiang Ni Dainang, Burju ni Dainang, Boru Sasada, Partondion, Tading Nama Au, poda, Didia ho Among, Inang ni Gellenghu, Hape Lao Doho dan masih

banyak lagi. Lagu lainnya adalah lagu *Boru Panggoaran* yang telah menjadi lagu populer bagi masyarakat Batak yang ditulis pada notasi balok maupun angka.

Lagu *Boru Panggoaran* menggunakan alat musik keyboard tunggal dengan birama 4/4. Tangga nada yang digunakan dalam lagu tersebut adalah A Mayor. Bentuk lagu di dalam lagu ini terdiri atas 2 bagian yaitu dan A, B. Pada kalimat musik pertama (A) dengan ini memiliki gerakan melodi yang nadanya bertahap dari rata ke bawah atau disebut juga descending. Pada kalimat musik kedua (B) ini memiliki gerakan melodi yang nada sifatnya tetap apabila gerakan-gerakan intervalnya terbatas atau disebut juga statis.

Alasan peneliti meneliti lagu *Boru Panggoaran* karena lagu ini merupakan salah satu lagu Batak yang paling inspirasional dan yang paling memotivasi disertai dengan nilai-nilai budayanya. Lagu *Boru Panggoaran* ini juga masuk dalam kategori lagu Batak terbaik di Sumatera Utara, dari lima kategori. Lagu ini menduduki peringkat kedua pada tahun 2014. Lagu *Boru Panggoaran* ini juga pernah dibawakan dalam acara Jambore Internasional dan perkemahan ilmiah. Lagu ini sangat populer yang dirilis pada tahun 2016 dan menjadi salah satu single Viktor Hutabarat dari album komplikasi Karaoke Pop Batak. Lagu *Boru Panggoaran* tersebut tetap populer sampai dengan saat ini di kalangan Batak bahkan yang bukan suku Batak pun sering menyanyikan lagu tersebut dikarenakan lagu tersebut memiliki makna dan pesan moral untuk menghormati orang tua. Hal inilah yang membuat penulis tertarik dengan memilih judul, **“Analisis Struktur dan Makna Lagu *Boru Panggoaran* Karya Tagor Tampubolon”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, pokok permasalahan yang akan dikaji oleh penulis dalam skripsi ini melalui permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur dan bentuk lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam syair lagu *Boru Panggoaran* Karya Tagor Tampubolon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur dan bentuk lagu *Boru Panggoaran* Karya Tagor Tampubolon.
2. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam syair lagu *Boru Panggoaran* Karya Tagor Tampubolon.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan penulis dan pembaca untuk mengetahui makna tekstual lagu *Boru Panggoaran* Karya Tagor Tampubolon.
2. Sebagai bahan informasi kepada Masyarakat tentang makna yang terkandung dalam syair lagu *Boru Panggoaran* Karya Tagor Tampubolon.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Brotowijoyo (dalam Sektian 2016:8) menjelaskan bahwa analisis merupakan proses ulasan suatu objek yang utuh sampai pada unsur-unsur terkecilnya. Analisis berbeda dengan klasifikasi, dimana analisis dimulai dari mengulas keseluruhan bagian, kemudian memecahkannya menjadi bagian-bagian terpisah yang berdiri sendiri.

Analisis menurut Beard dan Gloag (dalam Batubara, 2021: 1) adalah sebuah sub disiplin dari ilmu musikologi yang memfokuskan materi utama penelitiannya pada observasi sebuah struktur dalam musik, beberapa catatan skor serta notasi dan membandingkan penggunaan estetika pada musik itu. Analisa musik membuat pilihan setiap objek yang dipisah-pisahkan untuk menentukan hasil penelitian, biasanya terdiri dari struktur-struktur musik yang ditemukan dalam suatu lagu.

Prier mengemukakan bahwa ilmu analisis musik adalah sama memotong dan memperhatikan secara detail sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara ditengahnya, gelombang-gelombang naik turun dan tempat puncaknya, dengan kata lain dari segi struktur. Analisis suatu karya musik merupakan salah satu upaya untuk membedakan unsur-unsur musik agar lebih mudah untuk dipahami Prier (dalam Gultom 2022:6).

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai lagu *Boru Panggoaran*. Analisis dilakukan dengan melihat secara keseluruhan lagu, kemudian mendeskripsikan dalam struktur dan makna lagu tersebut.

Untuk menganalisis lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh William P. Malm dan Karl-Edmund Prier. Dengan menggunakan gabungan kedua teori tersebut penulis mendapatkan hasil analisis secara menyeluruh. Teori yang dipaparkan oleh Malm (dalam Marbun, 2020: 8) digunakan untuk mengetahui elemen yaitu: (1) Tangga Nada, (2) Nada Dasar, (3) Interval, (4) Wilayah Nada, (5) Kadens, (6) Bentuk Melodi. Sedangkan teori Prier (1996: 1-4) akan digunakan untuk mengetahui elemen kalimat, motif dan bentuk lagu dalam lagu *Boru Panggoaran*.

Berikut adalah analisa musik yang didasarkan menurut teori Malm (1977: 11-16):

1. Tangga Nada

Tangga nada adalah susunan yang berjenjang dan berasal dari nada-nada pokok dari sebuah sistem nada. Mulai dari nada dasar sampai nada oktaf, yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si, do. Menurut Tinambunan (dalam Marbun, 2020: 8) tangga nada pada musik tradisional Batak Toba berbentuk tangga nada pentatonik yang terdiri dari 5 nada utama, yang dapat dibagi menjadi dua. Tangga nada pentatonik pertama terdiri dari 1 2 3 4 5 (do, re, mi, fa, sol). Sedangkan tangga nada pentatonik kedua terdiri dari nada 1 2 3 5 6 (do, re, mi, sol, la).

2. Nada Dasar

Nada dasar adalah nada pertama yang dijadikan sebagai dasar dalam menentukan susunan nada dalam sebuah tangga nada. Dalam teknik vokal nada dasar ini penting sekali artinya untuk mengukur kemampuan atau jangkauan penyanyi dalam membawakan sebuah lagu. Untuk menentukan nada dasar, penulis menggunakan pendekatan yang dilakukan Nettl (dalam Marbun, 2020: 8) yaitu: (1) Melihat nada yang mana yang sering dipakai dalam komposisi. (2) Nada yang nilai ritmisnya paling besar. (3) Nada yang dipakai pada awal atau akhir komposisi. (4) Nada yang posisinya paling rendah pada tangga nada. (5) Tekanan atau

aksentuasi ritmis pada suatu nada. (6) Interval yang juga dipakai sebagai patokan. Dan (7) Pengalaman yang sering dan akrab dengan gaya musik yang diteliti.

3. Interval

Interval adalah jarak antara dua nada, atau perbedaan pitch antara kedua nada (Susanti 2018:9)

4. Wilayah Nada

Malm (dalam Susanti 2018: 8) menyatakan untuk menentukan wilayah nada pada lagu, dengan berdasarkan pada embitus suara yang terdengar yaitu dengan memperhatikan rentangan jarak antara jarak nada terendah ke nada yang tertinggi dalam suatu komponen.

4. Kadens

Menurut Malm (dalam Susanti 2018: 9) kadens adalah suatu rangkaian harmoni atau melodi sebagai penutup pada akhir melodi atau di tengah kalimat, sehingga bisa menutup sempurna melodi tersebut atau setengah menutup sempurna melodi tersebut atau setengah menutup (sementara) melodi tersebut.

5. Bentuk Melodi

Pembagian melodi menurut Malm (dalam Marbun, 2020: 9) dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) *Repetitive* yaitu bentuk nyanyian yang di ulang-ulang.
- 2) *Iterative* yaitu bentuk nyanyian yang memakai formula melodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan-pengulangan dalam keseluruhan nyanyian.
- 3) *Reverting* yaitu bentuk nyanyian yang terjadi perulangan frase pertama setelah terjadi penyimpangan melodi.

- 4) *Strofic* yaitu bentuk nyanyian yang pengulangan melodinya tetap sama tetapi terus berubah dengan menggunakan materi melodi yang baru.
- 5) *Progressive* yaitu bentuk nyanyian yang terus berubah dengan menggunakan materi melodi yang baru.

2.2 Pengertian Struktur Lagu

Menurut Nurjayani (dalam Marbun, 2020: 11) Struktur lagu juga merupakan susunan dan hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna atau mempunyai arti. Dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan satu bagian lagu yang disebut repetisi, pengulangan, dengan berbagai perubahan atau yang disebut dengan variasi atau pun sekuen, serta penambahan bagian yang baru dengan memperhatikan antara pengulangan dan perubahannya.

Pengertian analisis dalam musik adalah suatu studi untuk menemukan hubungan elemen-elemen dari musik. Sedangkan analisis struktur dalam musik adalah suatu studi untuk menemukan hubungan elemen-elemen dari musik yang meliputi melodi, ritme, dan harmoni. Pada umumnya untuk menemukan unsur tersebut dapat dibuktikan dengan langkah awal mencari unit-unit terbesar kemudian beralih kepada unit-unit yang terkecil secara bertahap. Pada dasarnya, analisis musik disatu pihak menentukan dan menghubungkan persamaan-persamaan yang ada, dan pada pihak lain mencari perbedaan-perbedaan yang ada. Definisi dan garis besar dari bentuk-bentuk sebenarnya merupakan persiapan dan pengenalan yang hanya baru bisa berguna setelah mempelajari analisis. Bentuk dan isi adalah dua aspek dari suatu identitas tunggal. Oleh karena itu analisis akan terbukti sangat berarti apabila tujuannya semata-mata bukan hanya penelitian musik saja, tetapi lebih merupakan sintesa dimana analisis hanya

merupakan suatu pembukaan yang diperlukan kearah pemahaman musikal (Panggabean, 2015: 93).

2.3 Pengertian Bentuk Lagu

Bentuk lagu adalah susunan antara unsur- unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna. Sebuah lagu biasa didengarkan ketika sudah memiliki bentuk yang jelas. Bentuk lagu berperan penting dalam langkah awal penciptaan sebuah lagu Widhyatama (dalam Batubara, 2021: 9) Bentuk lagu atau struktur lagu adalah suatu gagasan yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam komposisi melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Gagasan atau ide ini mempersatukan nada-nada musik serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Dalam menganalisa bentuk lagu biasanya dilakukan pengkodean seperti huruf besar (A, B, dan C) untuk kalimat lagu, huruf kecil (a, b, x, y) untuk anak kalimat, dan tanda aksen (´) digunakan untuk kalimat lagu yang mengalami pengulangan dengan perubahan atau adanya variasi. Bentuk lagu yang di gunakan prier dibedakan menurut jumlah kalimatnya antara lain:

1. Bentuk lagu satu bagian Bentuk lagu satu bagian adalah bentuk lagu yang memiliki satu kalimat/periode saja. Lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya dan hanya terdapat dua kemungkinan untuk bervariasi antara lain: Bentuk A (a a) dan bentuk A (a b).
2. Bentuk lagu dua bagian Bentuk lagu dua bagian adalah bentuk lagu yang memiliki dua kalimat/periode berlainan. Bentuk lagu dua bagian ini yang paling banyak dipakai dalam musik sehari hari seperti lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental, untuk iringan. Ada beberapa kemungkinan yang biasa terjadi dalam bentuk lagu dua bagian.

Kemungkinan tersebut adalah: a. Bentuk A B b. Bentuk A A B c. Bentuk A A' B d. Bentuk A B B' e. Bentuk A B B f. Bentuk A B A B.

3. Bentuk lagu tiga bagian Bentuk lagu tiga bagian adalah bentuk lagu yang memiliki tiga kalimat/periode yang berlainan. Artinya, dalam satu lagu termuat tiga kalimat periode yang berkontras yang satu dengan yang lain. Lagu yang memiliki bentuk tiga bagian dengan sendirinya akan menjadi lebih panjang (dengan jumlah birama 24 atau 32). Dan didalam bentuk lagu tiga bagian, terdapat beberapa kemungkinan urutan kalimat yang bias terjadi, yaitu: a. Bentuk A (a x) B (b y) C (c z) b. Bentuk A (a a') B (b b') C (c c') c. Bentuk A (a a') B (b y) C (c c') d. Bentuk A (a x) B (b b' C (c z) e. Bentuk A (a x) B (b b') C (a x) f. Bentuk A (a x) B (a x) B (b y) A (a x) g. Bentuk A (a x) A (a x') B (b y) A (a x')
4. Bentuk lagu bebas (free form) Bentuk lagu bebas free form merupakan komposisi musik dalam bentuk bebas karena tidak memiliki aturan bentuk yang baku seperti sonata, fuga atau komposisi baku lainnya. Contoh bentuk lagu bebaas atau free form adalah musik program (Samuel, 2016:8)

Menurut Jamalus (dalam Sektian, 2016: 25) komponen-komponen yang sangat penting dalam bermusik adalah harmoni, irama, melodi, struktur bentuk lagu dan unsur-unsur ekspresi antara lain, tempo, dinamika, dan warna nada. Unsur-unsur musik dijelaskan sebagai berikut :

A. Unsur-unsur Musik

1. Melodi

Melodi adalah nada-nada yang disusun secara horizontal dengan lompatan (interval) tertentu dinamakan melodi. Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu

gagasan atau ide. Menurut Ottman (dalam Sektian, 2016: 25) Melodi merupakan rangkaian nada yang terdiri dari pitch atau tinggi rendah suatu nada dan ritme.

2. Ritme/Irama

Irama adalah urutan yang menjadi rangkain unsur dasar dalam musik. Irama tersebut terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam lama waktu atau pendeknya membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa irama meliputi durasi mengenai panjang pendek suara atau tanpa suara, tetapi dalam hitungan waktu tertentu. Selain itu, irama juga meliputi aksentuasi yang merupakan berat ringannya suara.

3. Harmoni

Harmoni adalah perihal keselarasan paduan bunyi. Harmoni secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. Harmoni merupakan kombonasi dari bunyi-bunyi musik. Istilah harmoni juga berarti tentang paduan nada, yaitu konsep dan fungsi serta hubungannya satu sama lain.

B. Tanda-tanda ekspresi dalam Musik.

Dalam menyusun rangkain nada-nada untuk menghasilkan irama senada, unsur-unsur musik selalu memerlukan tanda yang bertujuan memberikan tempo permainan agar lagu terdengar bunyi-bunyi harmonis yang memiliki satu kesatuan yang berkesinambungan. Berikut ini merupakan tanda-tanda ekspresi dalam musik:

1. Tempo

Tempo adalah kecepatan lagu yang dituliskan berupa kata-kata dan berlaku untuk seluruh lagu dan istilah itu ditulis pada awal tulisan lagu tempo merupakan tanda yang digunakan

untuk menentukan kecepatan dalam suatu komposisi di beberapa bagian dalam sebuah karya. Pada umumnya tempo terdiri dari tiga jenis yaitu lambat, sedang, dan cepat.

2. Dinamik

Dinamik adalah tanda untuk menentukan keras lembutnya suatu bagian/frase kalimat musik. Istilah dinamika yang sering digunakan adalah p (piano), pp (pianissimo), mp (mezzopiano), f (forte), mf (mezzoforte), dan ff (fortissimo).

3. Warna Nada

Warna nada ialah ciri khas bunyi yang terdengar macam-macam, yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda, dan yang dihasilkan oleh cara memproduksi nada yang bermacam-macam.

2.4 Syair dan Terjemahan Lagu *Boru Panggoaran*

Penulis membuat teks syair lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon dari syair lagu aslinya dengan cara mendengarkan lagu secara langsung dari rekaman audio ataupun video untuk menuliskan syair dalam bentuk teks.

<p style="text-align: center;">Bahasa Batak Toba Syair Lagu <i>Boru Panggoaran</i></p>	<p style="text-align: center;">Bahasa Indonesia Terjemahan Syair Lagu <i>Boru Panggoaran</i></p>
<p><i>Ho do borukku, Tappuk ni ate atekki</i> <i>Ho do borukku, Tappuk ni pusu pusukki</i> <i>Burju burju maho, Namarsikkola i</i> <i>Asa dapot ho, Na sinitta ni rohami</i> <i>Molo matua sogot ahu</i></p>	<p><i>Kaulah anak perempuanku, sandaran/harapan hatiku</i> <i>Kaulah anak perempuanku, Kesayanganku</i> <i>Baik-baiklah kau bersekolah</i> <i>Agar engkau mendapat yang dicita-citakan</i> <i>Kalau nanti aku sudah tua</i></p>

<i>Ho do manarison au</i>	<i>Engkau yang mencari/memperhatikanku</i>
<i>Molo matinggang ahu inang</i>	<i>Kalau aku capek/terjatuh</i>
<i>Ho do manogu-nogu ahu</i>	<i>Kaulah yang menguatkan/menuntunku</i>
<i>Ai ho do borukku, Boru Panggoaranhi</i>	<i>Kaulah anak perempuanku, nama panggilanku</i>
<i>Sai sahat ma da na di rohami</i>	<i>Semoga tercapai apa yang engkau inginkan</i>
<i>Ai ho do borukku, Boru Panggoaranhi</i>	<i>Kaulah anak perempuanku, nama panggilanku</i>
<i>Sai sahat ma da na di rohami</i>	<i>Semoga tercapai apa yang engkau inginkan</i>

2.5 Teori Makna

Teori Semiotika Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Marbun, 2020: 16) mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Dia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer. Yang terpenting dalam pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda).

Menurut Saussure bahasa merupakan suatu sistem tanda (sign). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (signifier) dan petanda (signified) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tidak terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas. Dalam tanda terungkap citra bunyi atau konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (arbitrer),

baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Arbiter dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda Saussure (dalam Marbun, 2020: 17).

Menurut Saussure (dalam Marbun 2020: 17). Prinsip kearbiteran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Terdapat tanda-tanda yang benar-benar arbiter, tetapi ada juga yang relatif. Kearbiteran bahasa sifatnya bergradasi. Di samping itu, ada pula tanda-tanda yang bermotivasi, yang relative non-arbitrer. Proses pemberian makna (signifikasi) tanda terdiri dari dua elemen tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier*, dan *signified*), *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan *signified* adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut referent.

Signifier dan *signified* adalah produksi kultural hubungan antara kedua (*arbitier*) memasukkan dan hanya berdasar konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signified* dan *signifier* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilih bunyi-bunyian atau pilihan yang mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signified* dan *signifier* harus dipelajari yang berasal ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan. Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Marbun, 2020:17), prinsip kearbiteran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Terdapat tanda-tanda yang benar-benar arbiter, tetapi ada juga yang relatif. Menurut Saussure tanda terdiri dari dua elemen tanda yaitu *signifier*, dan *signified*, *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan *signified* adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realita

eksternal yang disebut referensi. *Signifier* dan *signified* adalah produksi kultural hubungan antara kedua (arbitier) memasukkan dan hanya berdasar konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut.

2.6 Transkripsi dan Notasi Musik

Untuk mendukung analisis musik lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon menggunakan metode transkripsi. Transkripsi merupakan proses penotasian bunyi yang didengar dan dilihat. Dalam mengerjakan transkripsi, penulis menggunakan notasi musik balok yang dinyatakan Seeger (dalam Barus, 2017: 18) yaitu notasi preskriptif dan deskriptif. Notasi preskriptif adalah notasi yang dimaksudkan sebagai alat pembantu untuk penyajian supaya dapat menyajikan komposisi musik yang belum diketahui oleh pembaca. Sedangkan notasi deskriptif adalah notasi yang dimaksudkan untuk menyampaikan kepada pembaca tentang ciri- ciri atau detail-detail komposisi musik yang belum diketahui oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan notasi deskriptif. dalam menganalisis struktur bentuk lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon menggunakan notasi balok. Notasi balok merupakan sistem penulisan karya musik yang telah menjadi standar penulisan musik seluruh dunia sampai saat ini. Notasi balok didasarkan garis horizontal tempat not yang dikenal dengan nama paranada. Penulis memilih notasi balok agar dapat menggambarkan pergerakan melodi lagu tersebut secara grafis dan tertulis sehingga memudahkan pembaca dalam menterjemahkan dan memaknai teks di dalam nyanyain atau lagu tersebut. Dengan melakukan proses transkripsi dalam notasi musik, penulis dapat melakukan observasi dengan lebih objektif pada setiap bagian dalam lagu sehingga dapat melakukan analisa data dengan lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode bagi suatu penelitian merupakan suatu alat di dalam pencapaian suatu tujuan untuk memecahkan suatu masalah. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2011:3)

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif masalah yang diteliti belum begitu jelas oleh karena itu masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan atau membahas sesuatu yang akan diteliti (Sugiyono, 2011: 285). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Kata-kata dan tindakan subjek penelitian, sumber tertulis dan dokumentasi mengenai segala sesuatu tentang makna lagu *Boru Panggoaran* Karya Tagor Tampubolon.

3.2 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui referensi buku, internet, dari hasil wawancara dari narasumber dan informan, dan dokumentasi.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian juga sering disebut sebagai informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah Tagor Tampubolon selaku pencipta lagu *Boru Panggoaran*. Sementara objek penelitian ini adalah lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon.

3.4 Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian pertama dilakukan Via Telepon Suara dengan Tagor Tampubolon, yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.37 WIB. Lokasi penelitian berada di Jl. Dr. Mansyur 134 Medan, Sumatera Utara. Penulis akan melakukan wawancara, kajian buku-buku yang disesuaikan dengan keperluan seminar proposal dan seminar hasil. Penelitian Kedua dilakukan dari tanggal 02 Juni 2022 hingga selesai tahap analisis dengan mengumpulkan data primer maupun data sekunder.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik dalam

pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara, dokumentasi, penelusuran data online, dan studi pustaka.

3.5.1 Studi Kepustakaan

Untuk mendukung keseluruhan data yang diteliti, maka penulis juga melakukan studi kepustakaan sebelum melakukan penelitian. Penulis terlebih dahulu membaca buku-buku, tulisan ilmiah atau skripsi terdahulu, serta catatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan banyaknya tulisan ilmiah yang dimasukkan dalam website, penulis juga mencari informasi dari internet untuk menambah informasi dan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

3.5.2 Observasi

Penulis akan memahami keseluruhan dari sebuah permasalahan. Penulis mendapatkan pengalaman langsung untuk memahami konsep atau pandangan sebelumnya, kemudian penulis dapat melihat hal yang tidak diamati oleh orang lain menurut Sugiyono (dalam Gultom, 2022: 27). Observasi dilakukan dalam penelitian ini mengumpulkan data tentang lagu *Boru Panggoaran*. Hal ini dilakukan agar memperoleh keterangan data yang lengkap dan akurat untuk mendukung proses penelitian.

3.5.3 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan mewawancarai narasumber dan informan. Langkah awal yang disiapkan oleh penulis adalah menyiapkan dan menyusun

pertanyaan secara terperinci. Wawancara dilakukan baik secara berjadwal maupun secara spontan dengan narasumber yang bersangkutan. Penulis mewawancarai pencipta lagu *Boru Panggoaran* untuk mengetahui lebih dalam tentang proses kreatif dan alasan membuat lagu *Boru Panggoaran* yang menjadi narasumber penelitian dalam wawancara adalah Tagor Tampubolon. Wawancara pertama dilakukan dengan via telepon pada tanggal 30 Juni 2022 dan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 02 Juni 2022 di Champion Cafe yang terletak di Jl. Dr. Mansyur 134 Medan.

Penulis juga menganalisis tentang biodata dari narasumber sebagai berikut:

Nama : Tagor Tampubolon

Tempat/tanggal lahir : Panambean, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, 07 Juli 1960

Agama : Kristen Protestan

Pekerjaan : Seniman

- Tempat Tinggal : Jakarta Selatan Bintaro Blok C 15 No. 14
- Pendidikan : Beliau dulunya mengambil sekolah musik di PSKD Jakarta Selatan dan tidak melanjutkan perkuliahannya, tetapi beliau melanjutkan kariernya dengan les musik di Yamaha, Jakarta Selatan. Dan saat ini beliau sudah memiliki studio untuk melanjutkan kariernya.
- Prestasi : Musisi Batak yang sudah berkarya selama 45 tahun dengan menciptakan 600 judul lagu dan banyak yang populer di kalangan Suku Batak.
- Komitmen Seniman : Komitmen Tagor Tampubon “Terus Menciptakan Lagu Batak Penuh Pesan Moral dan Cinta” disampaikan ketika berbincang dengan Greenberita TV di VANTAS Hotel, kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir pada Senin, 28 Desember 2020.



Gambar 3.1 Tagor Tampubolon
(Sumber : Internet)

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk mendokumentasikan semua hal yang penting yaitu rekaman suara, dan rekaman video dan foto untuk kemudian dianalisa dan dideskripsikan dalam penulisan skripsi ini.

3.5.5 Penelusuran data Online

Penulis juga memanfaatkan perkembangan dunia informasi dan teknologi dengan menggunakan internet untuk menambah sumber-sumber referensi. Fungsi utama yang digunakan penulis dalam penelusuran data secara online adalah situs *engine* untuk mendapatkan format *electronic book* yang berkaitan dari sumber pustaka.

3.6 Metode Analisis data

Dalam analisis data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode yang menggunakan satu data utama dan kemudian dilakukan analisa dan observasi untuk mendapatkan hasil penelitian secara deskriptif dengan narasi yang jelas. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dimengerti (Sugiyono, 2011: 332). Analisis dilakukan sesuai fakta untuk membahas Lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon.

Penulis menggunakan program komputer Sibelius 7 untuk melakukan transkripsi dalam bentuk notasi balok. Sedangkan untuk memudahkan pemaknaan syair dalam lagu *Boru Panggoaran*, terlebih dulu penulis menterjemahkan syair berbahasa Batak Toba ke dalam Bahasa Indonesia.